

Increasing Activity In Group Discussions Through Discovery Learning In Class IV Students

Suyono

SD Negeri 04 Seloromo
suyonoyono488@gmail.com

Article History

accepted 1/11/2022

approved 15/11/2022

published 30/11/2022

Abstract

The purpose of this study was to determine the increase in activity in group discussions in class IV students of SD Negeri 04 Seloromo in science subjects, especially material about changes in the shape of objects. Based on the results obtained during the implementation of class action research it is known that the discovery learning method can increase student activity in group discussions and improve student learning outcomes. In the initial study, only 3 students or 25% completed the KKM in learning. In cycle I it increased to 6 students or 50% who completed KKM. In cycle II, above the KKM 11 students or 92% and 1 student or 8% according to KKM. Thus, it can be concluded that the discovery learning method can increase student activity in group discussions and increase student learning outcomes.

Keywords: *Student activity, discussions, discovery learning, learning outcomes.*

Abstrak

Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui peningkatan keaktifan dalam diskusi kelompok pada siswa kelas IV SD Negeri 04 Seloromo pada mata pelajaran IPA terutama materi tentang perubahan wujud benda. Berdasarkan hasil yang diperoleh selama pelaksanaan penelitian Tindakan kelas diketahui bahwa metode pembelajaran discovery learning dapat meningkatkan keaktifan siswa dalam diskusi kelompok dan meningkatkan hasil belajar siswa. Pada studi awal, siswa yang tuntas KKM dalam belajar hanya 3 siswa atau 25%. Pada siklus I bertambah menjadi 6 siswa atau 50% yang tuntas KKM. Pada siklus II, yang diatas KKM 11 siswa atau 92% dan 1 siswa atau 8% sesuai dengan KKM. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa metode pembelajaran discovery learning dapat meningkatkan keaktifan siswa dalam diskusi kelompok dan hasil belajar siswa meningkat.

Kata kunci: *Keaktifan siswa, diskusi, discovery learning, hasil belajar*

Social, Humanities, and Education Studies (SHEs): Conference Series
<https://jurnal.uns.ac.id/shes>

p-ISSN 2620-9284
e-ISSN 2620-9292



This work is licensed under a Creative Commons Attribution-ShareAlike 4.0 International License.

PENDAHULUAN

Dalam rangka untuk meningkatkan keaktifan siswa dalam diskusi kelompok perlu adanya usaha – usaha yang konkret dan sesuai dengan kondisi maupun karakter siswa. Maka perlunya sebuah metode dan model pembelajaran yang sesuai untuk mengaktifkan sebuah diskusi.

Peneliti menyadari bahwa keaktifan siswa dalam diskusi kelompok merupakan salah satu faktor yang dapat mempengaruhi hasil belajar belajar siswa. Oleh sebab perlu adanya Langkah – langkah yang dilakukan untuk meningkatkan keaktifan peserta didik dalam diskusi kelompok adalah dengan memberikan pertanyaan pemantik yang bisa memotivasi peserta didik untuk melakukan percobaan secara kelompok. Sehingga dalam percobaan secara kelompok akan membuat peserta didik untuk saling membagi tugas masing – masing, dimana akhirnya tercipta saling tanya jawab. Dari tanya jawab antar peserta didik didalam percobaan kelompok akan menumbuhkan kemampuan dalam diskusi.

Selain itu perlu adanya dorongan partisipasi aktif dari guru ke peserta didik, terciptanya keamanan dalam kegiatan diskusi, latihan keterampilan komunikasi yang efektif, pemberian pemahaman tentang hal yang biasa dalam perbedaan pendapat, perlunya saling menghargai dalam berpendapat, dan tentunya petunjuk yang mudah dipahami. Sehingga dari itu semua nanti akan meningkatkan keaktifan peserta didik dalam berdiskusi kelompok.

Strategi yang digunakan untuk mengatasi keaktifan peserta didik yaitu dengan menggunakan metode dan media pembelajaran yang tepat sesuai dengan materi pembelajaran dan kondisi peserta didik. Metode pembelajaran discovery learning adalah metode pembelajaran yang tepat untuk mengaktifkan siswa dalam diskusi kelompok.

Secara bahasa, discovery berasal dari kata dalam bahasa Inggris yang berarti penemuan. (Ibid, h. 2013). Pembelajaran discovery learning adalah model yang efektif dan menyenangkan menuntut partisipasi aktif peserta didik, baik dalam perencanaan, pelaksanaan maupun penilaian. Untuk kepentingan tersebut diperlukan lingkungan yang kondusif untuk memfasilitasi rasa ingin tahu peserta didik. Lingkungan ini dinamakan discovery learning yaitu lingkungan peserta didik dapat melakukan eksplorasi, penemuan – penemuan baru yang belum dikenal dengan pemahaman yang mirip dengan yang sudah diketahui. (E, Mulyasa, Dadang Iskandar, dan Wiwik Dyah Aryani, Revolusi dan Inovasi Pembelajaran, (Bandung : PT Rosdakarya, 2017), h. 127

Proses pembelajaran dapat berjalan dengan baik apabila siswa dilibatkan, dimana interaksi antara siswa mempengaruhi tingkat pemahaman. Dengan ikut berpartisipasi aktif, siswa memiliki kesempatan yang lebih besar untuk memahami dan mengingat materi pelajaran dari pada hanya mendengarkan dan menonton secara pasif. (Sadirman, Interaksi & Motivasi Belajar Mengajar, (Jakarta : PT. Grafindi Persada, 2011), h. 12. Maka hal ini akan berdampak pada hasil belajar.

Discovery learning merupakan suatu model pemecahan masalah yang akan bermanfaat bagi anak didik dalam menghadapi kehidupannya di kemudian hari. Penerapan model discovery learning ini bertujuan agar siswa mampu memahami materi perubahan wujud benda dengan sebaik mungkin dan pembelajaran lebih terasa bermakna, sehingga hasil belajar siswa pun akan meningkat. Karena model discovery learning ini dalam prosesnya menggunakan kegiatan dan pengalaman langsung sehingga akan lebih menarik perhatian anak didik dan memungkinkan pembentukan konsep-konsep abstrak yang mempunyai makna, serta kegiatannya pun lebih realistis (Ilahi, 2012).

Kegiatan penemuan yang dilakukan oleh manusia itu sendiri dan dilakukan secara aktif akan memberikan hasil yang paling baik, serta akan lebih bermakna bagi dirinya sendiri (Bruner Sujana, 2014). Model discovery learning pun banyak

memberikan kesempatan bagi para anak didik untuk terlibat langsung dalam kegiatan belajar, kegiatan seperti itu akan lebih membangkitkan motivasi belajar, karena disesuaikan dengan minat dan kebutuhan mereka sendiri. Model discovery learning ini menitikberatkan pada kemampuan mental dan fisik para anak didik yang akan memperkuat semangat dan konsentrasi mereka dalam melakukan kegiatan pembelajaran.

Adapun tahapan model discovery learning, terdiri dari observasi untuk menemukan masalah, merumuskan masalah, mengajukan hipotesis, merencanakan pemecahan masalah melalui percobaan atau cara lain, melaksanakan pengamatan dan pengumpulan data, analisis data, dan menarik kesimpulan atas percobaan yang telah dilakukan atau penemuan. Jika siswa dilibatkan secara terus-menerus dalam pembelajaran penemuan, maka siswa akan lebih memahami dan mampu mengembangkan aspek kognitif yang dimilikinya (Suryosubroto, 2009).

METODE

Subjek penelitian perbaikan pembelajaran adalah siswa kelas IV SD Negeri 04 Seloromo Kecamatan Jenawi Kabupaten Karanganyar yang berjumlah 12 orang siswa yang terdiri dari 5 anak perempuan dan 7 anak laki – laki. Penelitian dilaksanakan di SD Negeri 04 Seloromo yang beralamat di Pokoh RT 05 RW 01 Desa Seloromo Kecamatan Jenawi Kabupaten Karanganyar. Penelitian ini dilaksanakan menggunakan 2 siklus, yaitu siklus I, pertemuan I pada Senin, 7 Pebruari 2022 dan Siklus II, pertemuan II pada Senin, 14 Pebruari 2022.

Penelitian Tindak Kelas (PTK) dilaksanakan dengan proses berdaur, yang terdiri dari 4 tahapan yaitu : Perencanaan (planning), pelaksanaan (acting), mengamati (observing), refleksi (reflecting). Teknis analisis data yang digunakan yaitu Teknik kuantitatif dan Teknik kualitatif.

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Deskripsi Hasil Penelitian Perbaikan Pembelajaran

1. Deskripsi keadaan awal

Dari 12 siswa, keaktifan peserta didik sangat rendah, yaitu 25 % siswa yang aktif dan Siswa yang mendapat nilai diatas KKM pun hanya 50 % dari yang ditetapkan.

2. Deskripsi hasil pembelajaran Siklus I

a. Proses pembelajaran perubahan wujud melalui metode discovery learning

Yang aktif pada diskusi kelompok adalah 3 siswa dari 12 siswa. Dengan rincian 1 siswa atau 8,3 % sangat baik dengan rentan 86 – 100, dan 2 siswa atau 16,7 % baik dengan rentan 75 – 85.

b. Proses hasil Siklus I

Dari 12 siswa, sebanyak 6 siswa atau 50 % diatas KKM. Dengan rincian 1 siswa atau 8,3 % mendapat nilai rentan 90 – 100, 2 siswa atau 16,6 % mendapat nilai rentan 80 – 90, dan 3 siswa atau 25 % mendapat nilai rentan 70 – 80.

c. Refleksi Siklus I

Pembelajaran IPA dengan materi perubahan wujud benda masih belum sesuai dengan harapan yang di inginkan. Itu ditandai dengan keaktifan berdiskusi siswa kelompok yang masih rendah dan hasil belajar siswa masih banyak yang dibawah KKM. Hal – hal yang menjadi penyebabnya adalah :

1) Kurang bisanya guru membuat pertanyaan pemantik.

Sebuah pertanyaan pemantik harus mempunyai kriteria : Berupa pertanyaan terbuka, dapat, dan penting diperdebatkan di kelas bersama murid – murid tanpa melakukan proses mencari tahu sebelumnya, merupakan inti dari topik pembelajaran, melahirkan pertanyaan – pertanyaan baru di benak murid dan memikat ketertarikan mereka untuk mempelajari topik pembelajaran, dan membahas hal yang konseptual atau memiliki pemahaman filosofi.

- 2) Kurang menguasai model pembelajaran yang digunakan.

Sebuah model pembelajaran sangat penting sekali dalam menentukan hasil dari pembelajaran yang dicapai. Sebuah model pembelajaran belum tentu bisa digunakan dalam semua materi. Tentu kita harus bisa menyesuaikan dengan materi yang akan kita sampaikan. Apakah nantinya Proyek, Penyelesaian masalah atau penemuan.

- 3) Dari peserta didik adalah rasa takut diejek dalam mengemukakan pendapat, rendahnya rasa percaya diri dimana mereka masih sangat jarang berlatih mengemukakan pendapat dalam diskusi, dan tidak pahami pada petunjuk diberikan pada kegiatan kelompok untuk diskusi.

3. Deskripsi hasil Siklus II

- a. Proses pembelajaran perubahan wujud melalui metode discovery learning

Yang aktif dalam diskusi kelompok pada Siklus II ini sudah mengalami peningkatan yang tajam dari 3 siswa yang aktif menjadi 12 siswa semua. Dengan rincian 8 siswa atau 67 % sangat baik dengan rentan 86 – 100, dan 4 siswa atau 33 % baik dengan rentan 75 – 85.

- b. Proses hasil Siklus II

Dari 12 siswa sebanyak 11 siswa mendapat nilai diatas KKM dan yang 1 siswa mendapat nilai sesuai dengan KKM. Dengan rincian 4 siswa atau 33 % mendapat nilai rentan 90 – 100, 5 siswa atau 42 % mendapat rentan 80 – 90, 3 siswa atau 33 % mendapat nilai rentan 70 – 80.

- c. Refleksi Siklus II

Pada pembelajaran Siklus II tentang perubahan wujud benda telah mengalami peningkatan. Ini dapat terlihat dari lembar observasi keaktifan peserta didik dalam diskusi kelompok dengan faktor yang diamati : melaksanakan tugas kelompok, menjawab pertanyaan, menghargai pendapat teman, berpartisipasi aktif dalam kelompok, dan merespon penjelasan guru. Didapat hasil yang sebelum dilakukan langkah – langkah diperbaiki didapat hasil yang masih dibawah 41 % peserta didik mendapat kriteri baik dan sangat baik, tapi setelah dilakukan langkah – langkah perbaikan 92 % peserta didik mendapat kriteria baik dan sangat baik.

Dengan keaktifan peserta didik meningkat dalam kegiatan diskusi kelompok, menjadikan hasil belajarpun meningkat tajam. Ini terlihat dari hasil evaluasi yang tandinya hanya 50 % peserta didik di atas KKM menjadi 92 % yang diatas KKM dan yang 8 % mendapat nilai sesuai KKM. Hal ini menandakan bahwa telah tercapai keberhasilan pembelajaran yang dilakukan.

B. Hasil Penelitian Perbaikan Pembelajaran.

Hasil penelitian perbaikan pembelajaran sebagai berikut :

1. Dengan memberikan pertanyaan pemantik yang baik, akan membuat siswa mencari tahu jawaban dan siswa dengan sendirinya akan melakukan tanya jawab dalam kelompok. Sehingga dari awalnya siswa tidak aktif dalam kegiatan diskusi kelompok menjadi sangat aktif.

2. Melalui metode discovery learning dapat meningkatkan hasil belajar IPA tentang perubahan wujud dari awalnya 50 % siswa diatas KKM menjadi 92 % diatas KKM dan 8 % sesuai KKM

SIMPULAN

Sebelum dilakukan langkah – langkah perbaikan hanya terdapat 3 peserta didik aktif dari 12 peserta didik. Kalau dipresentasi hanya 25 % peserta didik aktif. Sesudah dilakukan langkah - langkah perbaikan menjadi meningkat peserta didik yang aktif menjadi 11 peserta didik dari 12 peserta didik. Kalau dipresentasikan menjadi 92 peserta didik yang aktif.

Sebelum dilakukan perbaikan hanya terdapat peserta didik yang mendapat diatas KKM 6 peserta didik dari 12 peserta didik. Kalau dipresentasikan hanya 50 % yang diatas KKM. Setelah dilakukan perbaikan terdapat 11 peserta didik diatas KKM, 1 peserta didik sesuai KKM. Kalau dipresentasikan 92 % peserta didik diatas KKM, 8 % peserta didik sesuai KKM.

DAFTAR PUSTAKA

- E, Mulyasa, Dadang Iskandar, dan Wiwik Dyah Aryani, (2017), Revolusi dan Inovasi Pembelajaran, Bandung : PT Rosdakarya, h. 127
- Fajri, Z. (2019). Model pembelajaran discovery learning dalam meningkatkan prestasi belajar siswa SD. *Jurnal Ika Pgsd (Ikatan Alumni Pgsd) Unars*, 7(2), 64-73.
- Kelirik, N. (2018). Penerapan Metode Diskusi Kelompok Untuk Meningkatkan Hasil Belajar Ipa Di Sekolah Dasar Negeri 1 Sukadana. *Jurnal Ika*, 16(1), 1-11.
- Pandie, W. A., Melo, G., & Koro, M. (2023). Penerapan Model Discovery Learning Dalam Pembelajaran Perubahan Wujud Benda Untuk Meningkatkan Hasil Belajar Siswa Kelas Iii Sdi Lasiana. *Journal of Character and Elementary Education*, 1(2), 16-22.
- Prasetyo, A. D., & Abduh, M. (2021). Peningkatan Keaktifan Belajar Siswa Melalui Model Discovery Learning Di Sekolah Dasar. *Jurnal Basicedu*, 5(4), 1717-1724.
- Rosarina, G., Sudin, A., & Sujana, A. (2016). Penerapan model discovery learning untuk meningkatkan hasil belajar siswa pada materi perubahan wujud benda. *Jurnal Pena Ilmiah*, 1(1).
- Rosarina, G. (2016). *Penerapan Model Discovery Learning Untuk Meningkatkan Hasil Belajar Siswa Pada Materi Perubahan Wujud Benda (Penelitian Tindakan Kelas pada Materi Perubahan Wujud Benda di Kelas IV SDN Gudangkopi I Kecamatan Sumedang Selatan Kabupaten Sumedang)* (Doctoral dissertation, Universitas Pendidikan Indonesia).
- Sadirman, (2011). Interaksi & Motivasi Belajar Mengajar, Jakarta : PT. Grafindi Persada, h. 12
- Indrizal, E. (2014). Diskusi kelompok terarah. *Jurnal Antropologi: Isu-Isu Sosial Budaya*, 16(1), 75-82.
- Sulikhah, W., Setyawan, A., & Citrawati, T. (2020). Identifikasi Hasil Belajar Siswa Muatan IPA Materi Perubahan Wujud Benda Kelas V SDN Socah 4. *Prosiding Nasional Pendidikan: LPPM IKIP PGRI Bojonegoro*, 1(1).